JUMMA'45: Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2828-7118; P-ISSN: 2828-7207, Hal. 796-808
DOI: https://doi.org/10.30640/jumma45.v5i2.8128
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/JUMMA45

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Sistem Pengendalian Internal, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan *Consumer Good* di BEI 2020-2025

I Gusti Ngurah Putu Sabda Adi Negara[1*], Lucy Sri Musmini[2], Gede Teguh Prasetya Muttiwijaya[3]
[1-3]Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
**Penulis Korespondensi: sabdaadi31@gmail.com* [1]

Abstract*. The incongruity of prior findings concerning the role of Good Corporate Governance and the firm-specific attributes of companies in the consumer goods industry during the 2020–2025 period provides the impetus for investigating the determinants of Financial Statement Fraud. This study examines consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange to ascertain the association of Good Corporate Governance, Internal Control Systems, and Firm Size with Financial Statement Fraud. The dataset comprises annual reports, audited financial statements, and Good Corporate Governance reports from 15 companies selected through purposive sampling, yielding 90 observations over a six-year observation period. Financial Statement Fraud is proxied by the Dechow F-Score, while GCG is operationalized through independent commissioners, audit committees, and institutional ownership; Internal Control Systems are measured through disclosed internal control components; and Firm Size is gauged by the natural logarithm of total assets. Statistical evidence of a significant association with Financial Statement Fraud emerges solely for Firm Size, which exhibits a negative relationship with a significance value of 0.012, whereas GCG and Internal Control Systems demonstrate no statistically significant effects, with respective significance values of 0.912 and 0.637. These findings indicate that the GCG and internal control indicators employed in this study lack sufficient statistical explanatory power to account for variations in Financial Statement Fraud, whereas an expansion in firm scale is associated with a diminished propensity for financial statement fraud.*

Keywords*: Consumer Goods; Financial Statement Fraud; Firm Size; Good Corporate Governance; Internal Control System.*

Abstrak. Ketidakkonsistenan temuan mengenai peran *Good Corporate Governance* serta karakteristik perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode 2020–2025 menjadi landasan untuk menguji determinan *Financial Statement Fraud*. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi objek kajian untuk menguji keterkaitan *Good Corporate Governance*, Sistem Pengendalian Internal, dan Ukuran Perusahaan dengan *Financial Statement Fraud*. Data yang digunakan berupa laporan tahunan, laporan keuangan auditan, dan laporan *Good Corporate Governance* dari 15 perusahaan yang ditetapkan melalui *purposive sampling*, dengan 90 observasi selama enam tahun pengamatan. *Financial Statement Fraud* diproksikan menggunakan Dechow F-Score, sedangkan GCG direpresentasikan melalui komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional; SPI melalui komponen pengendalian internal yang diungkapkan perusahaan; serta Ukuran Perusahaan melalui logaritma natural total aset. Dukungan statistik terhadap pengaruh *Financial Statement Fraud* hanya ditemukan pada variabel Ukuran Perusahaan, yang menunjukkan hubungan negatif dengan nilai signifikansi 0,012, sedangkan GCG dan SPI belum terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,912 dan 0,637. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa indikator GCG dan SPI yang digunakan belum mampu menerangkan variasi *Financial Statement Fraud* secara statistik, sedangkan peningkatan skala perusahaan berkorelasi dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah.

Kata kunci: Financial Statement Fraud; Good Corporate Governance; Sistem Pengendalian Internal; Ukuran Perusahaan; Consumer Goods.

1. LATAR BELAKANG

Praktik *financial statement fraud* dapat merusak keandalan laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian kondisi dan kinerja perusahaan. Keandalan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi kondisi dan performa perusahaan dapat terganggu oleh

Naskah Masuk: 21 Agustus 2026; Revisi: 28 September 2026; Diterima: 05 Oktober 2026; Terbit: 13 Oktober 2026

tindakan *financial statement fraud*. Praktik tersebut dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang tidak tepat, peningkatan nilai aset, atau penyembunyian kewajiban (Haryanti, 2023). Fenomena *financial statement fraud* juga masih ditemukan di Indonesia dan menjadi persoalan yang dapat merugikan berbagai pihak (Winarsih & Sisdianto, 2024).

Kasus Waste Management, Enron, dan WorldCom menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi pemegang saham dan pihak terkait (Morasa et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, sehingga diperlukan pengkajian terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan praktik tersebut (Sudarmanto, 2023). Salah satu faktor yang berkaitan dengan pencegahan kecurangan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) melalui fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan (Kurniawati et al., 2025). Namun, efektivitas GCG masih menunjukkan hasil yang berbeda karena penerapannya tidak selalu berjalan secara optimal (Sihombing & Lestari, 2024).

Selain GCG, Sistem Pengendalian Internal (SPI) berperan dalam menjaga keandalan pencatatan dan pelaporan keuangan serta mengurangi peluang terjadinya penyimpangan (Minaman, et al., 2025). Ukuran perusahaan (*firm size*) juga relevan karena perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas dan struktur operasional yang lebih kompleks. Kompleksitas tersebut dapat meningkatkan peluang manipulasi, sementara tuntutan mempertahankan kinerja dan ekspektasi publik juga dapat memberikan tekanan kepada manajemen. Dengan demikian, GCG, SPI, dan ukuran perusahaan menjadi faktor yang perlu dianalisis dalam kaitannya dengan *financial statement fraud*.

Pada sektor industri barang konsumsi, indikasi manipulasi laporan keuangan ditemukan pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (Sari et al., 2023) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (Rahmawati, 2023). Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan nilai yang berada di bawah batas indikasi manipulasi, sehingga risiko *financial statement fraud* tidak menunjukkan pola yang sama pada setiap perusahaan (Sihombing & Lestari, 2024). Inkonsistensi temuan empiris terkait GCG serta perbedaan hasil penelitian yang ada menegaskan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap *research gap* tersebut. Kondisi ini menjadi semakin relevan pada periode 2020–2025 yang mencakup pandemi dan pemulihan pascapandemi dengan berbagai tekanan terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025 menjadi objek kajian dalam penelitian ini berdasarkan kondisi tersebut. Praktik *financial statement fraud* dikaji dalam penelitian ini melalui pengujian terhadap peran *Good Corporate Governance*, Sistem Pengendalian Internal, dan Ukuran Perusahaan sebagai

faktor yang memengaruhinya. Pemilihan objek dan periode tersebut diarahkan untuk melihat keterkaitan faktor internal perusahaan dengan potensi kecurangan laporan keuangan pada kondisi bisnis yang mengalami perubahan. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2020–2025 menjadi fokus pengujian untuk mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governance,* Sistem Pengendalian Internal, dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik *financial statement fraud.*

2. KAJIAN TEORITIS

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Transparansi operasional, akuntabilitas, serta keselarasan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan menjadi prinsip yang diwujudkan melalui sistem *Corporate Governance* dalam mengarahkan dan mengelola perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik dapat memperkuat pengawasan perusahaan sehingga risiko penyimpangan dan *fraud* dapat diminimalkan. Berdasarkan *Agency Theory*, potensi manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan dalam membatasi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Adi & Viriany (2025) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang baik mampu mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, sehingga GCG dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi *financial statement fraud*.

Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Efektivitas kegiatan operasional, keandalan informasi dalam laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap regulasi diwujudkan melalui penerapan kebijakan serta prosedur yang membentuk Sistem Pengendalian Internal (SPI). COSO (2013) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat membantu mengidentifikasi risiko dan mencegah terjadinya *fraud*. Dalam perspektif *Agency Theory*, SPI menjadi sarana bagi *principal* untuk memantau aktivitas *agent*, mengurangi asimetri informasi, serta mempersempit peluang manipulasi laporan keuangan. Wahyuni & Triyanto (2022) serta Putra & Sinarwati (2025) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif berperan dalam mendeteksi, mencegah, dan menurunkan risiko *financial statement fraud*, sehingga SPI menjadi variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan skala perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, pendapatan, maupun jumlah karyawan. Dalam perspektif *Agency Theory*, perusahaan berukuran besar cenderung memperoleh perhatian lebih dari investor, regulator,

dan masyarakat sehingga dituntut memiliki tata kelola dan pengendalian yang lebih baik. Di sisi lain, skala perusahaan yang besar juga dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja dan citra perusahaan, yang berkaitan dengan faktor *pressure* dalam *Fraud Triangle Theory*. Wardhani & Oktapriana (2026) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi manipulasi laporan keuangan, sehingga *firm size* diuji dalam penelitian ini untuk mengetahui keterkaitannya dengan *financial statement fraud*.

3. METODE PENELITIAN

Hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), Sistem Pengendalian Internal (SPI), dan Ukuran Perusahaan dengan *financial statement fraud* dianalisis melalui metode kuantitatif yang mengintegrasikan desain deskriptif dan verifikatif. Publikasi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2020–2025 menjadi dasar pengumpulan data sekunder, meliputi laporan keuangan yang telah diaudit, *annual report*, serta laporan *Good Corporate Governance*. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pada sektor tersebut, sedangkan sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan informasi GCG, SPI, ukuran perusahaan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Enam tahun pengamatan diterapkan terhadap 15 perusahaan yang terpilih sebagai sampel melalui proses seleksi berdasarkan kriteria penelitian.

Indikasi manipulasi laporan keuangan diidentifikasi melalui model Dechow F-Score sebagai alat ukur *financial statement fraud*, dengan mempertimbangkan aspek kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran GCG didasarkan pada proporsi komisaris independen, jumlah anggota komite audit, serta kepemilikan institusional. Sementara itu, evaluasi SPI mengacu pada pengungkapan lima komponen pengendalian dalam laporan perusahaan, yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma natural total aset, sementara data untuk seluruh variabel diperoleh dari dokumen perusahaan yang dipublikasikan selama periode pengamatan.

Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi data panel karena observasi mencakup beberapa perusahaan dalam beberapa periode waktu. Penentuan model regresi data panel yang sesuai dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Sebelum estimasi hubungan antarvariabel dilaksanakan, kelayakan model terlebih dahulu dievaluasi menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Kemampuan model dalam menerangkan variasi *financial statement fraud* dievaluasi menggunakan *Adjusted* R^2, sedangkan signifikansi

pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui uji *t*. Model penelitian dirumuskan sebagai $F\text{-}SCORE_i = \alpha + \beta_1 GCG_i + \beta_2 SPI_i + \beta_3 UP_i + \varepsilon_i$, dengan F-SCORE sebagai *financial statement fraud*, GCG sebagai *Good Corporate Governance*, SPI sebagai Sistem Pengendalian Internal, UP sebagai Ukuran Perusahaan, dan ε sebagai residual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rentang waktu 2020–2025 ditetapkan sebagai periode observasi terhadap perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 15 perusahaan dengan enam tahun pengamatan sehingga menghasilkan 90 data observasi. Data yang dianalisis mencakup *Good Corporate Governance* (GCG), Sistem Pengendalian Internal (SPI), Ukuran Perusahaan, dan *Financial Statement Fraud*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data yang menjadi dasar dalam pengujian lebih lanjut.

Sebaran nilai GCG tercermin dari standar deviasi sebesar 0,13233, dengan nilai rata-rata mencapai 0,4358 serta rentang pengamatan antara 0,33 sebagai nilai terendah dan 0,83 sebagai nilai tertinggi. Variasi nilai SPI ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,52988, dengan rata-rata 8,9889 serta rentang nilai antara 8,00 sebagai batas minimum dan 10,00 sebagai batas maksimum, sedangkan Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 27,59, maksimum 33,02, dan rata-rata 30,3691 dengan standar deviasi 1,45650. Sebaran Financial Statement Fraud menunjukkan standar deviasi sebesar 0,18014, dengan nilai rata-rata 0,0580 serta rentang pengukuran dari -0,56 hingga 0,53 sebagai nilai minimum dan maksimum. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data GCG, SPI, dan Ukuran Perusahaan relatif lebih homogen, sedangkan *Financial Statement Fraud* menunjukkan variasi yang lebih besar antarperusahaan.

Validitas model regresi ditinjau terlebih dahulu melalui serangkaian pengujian asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya ketentuan statistik sebelum analisis regresi diterapkan. Distribusi residual memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Kolmogorov–Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,160, melampaui batas signifikansi 0,05. Ketiadaan multikolinearitas ditunjukkan oleh hasil pengujian yang memperlihatkan nilai *Tolerance* setiap variabel melebihi 0,10, sedangkan nilai VIF seluruhnya berada di bawah 10. Hasil uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi GCG sebesar 0,200, SPI sebesar 0,657, dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,054, sehingga model tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

Nilai statistik Durbin–Watson sebesar 1,806 diperoleh dari pengujian terhadap kemungkinan terjadinya autokorelasi dalam model penelitian. Tidak terindikasinya autokorelasi pada residual ditunjukkan oleh posisi nilai Durbin–Watson yang berada dalam rentang dU (1,7256) hingga 4-dU (2,2744). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu antarobservasi tidak memiliki hubungan yang mengganggu model penelitian. Tahap pengujian hipotesis dapat dilaksanakan setelah model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

Arah hubungan antara GCG, SPI, dan Ukuran Perusahaan dengan *Financial Statement Fraud* diidentifikasi melalui penerapan metode regresi linear berganda. Hasil estimasi koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,008, koefisien GCG sebesar 0,017, koefisien SPI sebesar 0,018, dan koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0,037. Berdasarkan nilai tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 1,008 + 0,017X1 + 0,018X2 - 0,037X3 + ε. Hasil estimasi tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1,008	0,447	–	2,257	0,027
Good Corporate Governance (X1)	0,017	0,151	0,012	0,110	0,912
Sistem Pengendalian Internal (X2)	0,018	0,037	0,052	0,474	0,637
Ukuran Perusahaan (X3)	-0,037	0,014	-0,297	-2,557	0,012

Sumber: Output SPSS 26.0 for Windows, 2026.

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa GCG dan SPI memiliki koefisien positif, masing-masing sebesar 0,017 dan 0,018, sedangkan Ukuran Perusahaan memiliki koefisien negatif sebesar -0,037. Koefisien positif GCG dan SPI menunjukkan arah hubungan yang sejalan dengan *Financial Statement Fraud*, tetapi arah tersebut belum menunjukkan adanya pengaruh secara statistik. Sebaliknya, koefisien negatif Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti penurunan *Financial Statement Fraud*. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat signifikansi masing-masing variabel melalui uji parsial.

Kontribusi masing-masing variabel independen terhadap *Financial Statement Fraud* ditelaah secara terpisah melalui uji parsial untuk mengidentifikasi pengaruh individualnya. Penetapan signifikansi pengaruh dilakukan pada tingkat 5 persen dengan mengacu pada perbandingan nilai t hitung terhadap t tabel sebesar 1,98793 serta nilai signifikansi yang diperoleh. Hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG memiliki nilai *t* sebesar 0,110 dengan signifikansi 0,912, sedangkan SPI memiliki nilai *t* sebesar 0,474 dengan signifikansi 0,637.

Tingkat signifikansi sebesar 0,012 disertai koefisien statistik t sebesar -2,557 diperoleh pada pengujian variabel Ukuran Perusahaan.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(*Constant*)	1,008	0,447	–	2,257	0,027
Good Corporate Governance (X1)	0,017	0,151	0,012	0,110	0,912
Sistem Pengendalian Internal (X2)	0,018	0,037	0,052	0,474	0,637
Ukuran Perusahaan (X3)	-0,037	0,014	-0,297	-2,557	0,012

Sumber: Output SPSS 26.0 for Windows, 2026.

Bukti empiris pada Tabel 2 belum menunjukkan adanya pengaruh signifikan GCG terhadap *Financial Statement Fraud*, mengingat nilai signifikansi 0,912 berada di atas batas pengujian 0,05. Nilai signifikansi SPI sebesar 0,637 berada di atas taraf pengujian 0,05, sehingga bukti statistik yang diperoleh belum mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan SPI terhadap *Financial Statement Fraud*. Arah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Statement Fraud* terbukti negatif dengan dukungan statistik yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,012 serta nilai absolut *t* hitung 2,557 yang melampaui *t* tabel sebesar 1,98793. Keputusan pengujian hipotesis menetapkan H1 dan H2 tidak terdukung, sementara H3 dinyatakan terdukung oleh hasil analisis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua karakteristik perusahaan yang diuji memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *Financial Statement Fraud*. Bukti empiris dari sampel penelitian belum mengonfirmasi signifikansi pengaruh parsial GCG maupun SPI terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hubungan berlawanan arah ditemukan pada Ukuran Perusahaan, dengan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga peningkatan skala perusahaan berkaitan dengan kecenderungan penurunan tingkat kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut selanjutnya dibahas dengan mempertimbangkan konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Statement Fraud (H1)

Keterkaitan antara mekanisme *Good Corporate Governance* dan praktik *Financial Statement Fraud* belum memperoleh dukungan statistik yang signifikan berdasarkan hasil pengujian empiris. Meskipun koefisien regresi GCG bernilai positif sebesar 0,017, nilai signifikansi 0,912 mengindikasikan bahwa arah hubungan tersebut tidak didukung oleh bukti statistik yang memadai. Dengan demikian, perubahan pada mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat menjelaskan perubahan *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi selama periode pengamatan. Temuan ini

menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola belum tentu secara langsung mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap potensi manipulasi laporan keuangan.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena penerapan struktur tata kelola tidak hanya bergantung pada keberadaan organ pengawasan, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut. Perbedaan efektivitas pengawasan antarperusahaan dapat menyebabkan proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai proksi GCG tidak selalu mencerminkan kapasitas pengendalian yang setara. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme GCG secara formal belum cukup untuk memastikan bahwa tindakan oportunistik manajemen dapat dicegah. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola dalam menekan *financial statement fraud* dapat dipengaruhi oleh bagaimana mekanisme tersebut dijalankan dalam praktik.

Penurunan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan ditemukan oleh Tama dan Fachriyah (2024) melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan, sehingga temuan tersebut menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian ini. Perbedaan tersebut juga terlihat dibandingkan dengan Apriyania et al. (2026) yang menemukan keterkaitan mekanisme GCG dengan upaya mengurangi risiko *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN. Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan karakteristik sektor, periode pengamatan, maupun indikator GCG yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum memberikan dukungan empiris terhadap dugaan bahwa GCG secara parsial memengaruhi *Financial Statement Fraud*.

Penurunan kemungkinan *financial statement fraud* akibat peningkatan ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen dilaporkan oleh Wahyudi dan Dewayanto (2023), sehingga hasil tersebut memperlihatkan ketidaksesuaian dengan temuan penelitian ini. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, Adiarta & Gunawan (2025) membuktikan bahwa GCG berkorelasi negatif secara signifikan dengan *financial statement fraud*, suatu temuan yang berlawanan dengan hasil penelitian ini. Perbedaan temuan menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola dalam mengendalikan kecurangan dapat bersifat kontekstual dan tidak selalu menghasilkan pengaruh yang sama pada kelompok perusahaan yang berbeda. Dalam penelitian ini, GCG belum terbukti sebagai faktor yang secara signifikan menjelaskan variasi *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud (H2)

Keberadaan Sistem Pengendalian Internal belum terbukti secara statistik mampu menjelaskan perubahan tingkat *Financial Statement Fraud* berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan. Hubungan positif SPI terhadap *Financial Statement Fraud* tercermin dari koefisien

sebesar 0,018, tetapi nilai signifikansi 0,637 yang melampaui ambang 0,05 menunjukkan bahwa arah hubungan tersebut belum didukung oleh bukti statistik yang memadai. Bukti statistik yang tersedia belum menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara variasi SPI dan perubahan tingkat *Financial Statement Fraud* dalam lingkup penelitian ini. Hasil pengujian empiris belum memvalidasi dugaan mengenai pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga hipotesis terkait hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan tidak terdukung.

Tidak signifikannya pengaruh SPI dapat menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan atau indikator pengendalian internal belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas pengendalian dalam mencegah manipulasi laporan keuangan. Pengendalian internal yang tercantum dalam laporan perusahaan dapat saja telah tersedia secara formal, tetapi penerapannya dalam aktivitas operasional membutuhkan konsistensi pengawasan dan pelaksanaan. Dengan kondisi tersebut, peningkatan nilai indikator SPI tidak secara otomatis menunjukkan semakin rendahnya risiko kecurangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengendalian internal perlu dilihat tidak hanya dari keberadaannya, tetapi juga dari kualitas implementasinya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Rachmata & Rachmana (2024) yang menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraudulent financial statements* pada BUMN di Indonesia. Berbeda dari hasil penelitian ini, Zaki dan Adrianto (2026) mengidentifikasi bahwa pengendalian internal memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan potensi *financial statement fraud*, yang mengindikasikan bahwa penguatan mekanisme pengendalian berkaitan dengan penurunan risiko kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan indikator pengendalian internal yang digunakan dalam penelitian masing-masing. Variasi karakteristik objek penelitian memungkinkan hubungan antara pengendalian internal dan kecurangan laporan keuangan menghasilkan temuan empiris yang berbeda-beda, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut tidak dapat digeneralisasi secara seragam.

Terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai konsekuensi dari lemahnya pengendalian internal diungkapkan oleh Lisa et al. (2025), sehingga temuan tersebut memperlihatkan perbedaan dengan bukti empiris yang diperoleh dalam penelitian ini. Penurunan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan seiring dengan penerapan pengendalian internal dilaporkan oleh Narayani dan Sayidah (2024), yang mengidentifikasi adanya pengaruh negatif pengendalian internal terhadap potensi kecurangan tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal secara konseptual memiliki fungsi penting dalam membatasi peluang kecurangan, tetapi dalam penelitian ini

fungsi tersebut belum menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, SPI belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara parsial menentukan tingkat *Financial Statement Fraud* pada sampel penelitian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Statement Fraud (H3)

Penurunan tingkat *Financial Statement Fraud* terbukti berkaitan secara signifikan dengan peningkatan skala perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh arah koefisien Ukuran Perusahaan yang negatif dalam hasil pengujian. Dengan mengendalikan variabel independen lainnya, setiap kenaikan ukuran perusahaan berasosiasi dengan penurunan *Financial Statement Fraud*, sebagaimana tercermin dari koefisien regresi negatif sebesar -0,037. Dukungan statistik terhadap hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,012, yang berada di bawah ambang pengujian 0,05 pada taraf signifikansi 5 persen. Dukungan empiris terhadap pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Financial Statement Fraud* menjadikan hipotesis ketiga dinyatakan diterima berdasarkan hasil pengujian statistik.

Kecenderungan penurunan tingkat kecurangan laporan keuangan teridentifikasi pada perusahaan berukuran lebih besar dalam sampel penelitian, sebagaimana tercermin dari arah hubungan negatif antara Ukuran Perusahaan dan *Financial Statement Fraud*. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi, sumber daya, dan sistem pengawasan yang lebih luas sehingga proses pelaporan keuangan dapat berada dalam pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki tingkat perhatian yang lebih tinggi dari pihak eksternal sehingga dorongan untuk menjaga kepatuhan dan kredibilitas pelaporan juga semakin besar. Fenomena tersebut dapat menjelaskan keterkaitan berlawanan arah antara skala perusahaan dan *Financial Statement Fraud*, ketika bertambahnya ukuran perusahaan diikuti oleh kecenderungan menurunnya risiko kecurangan laporan keuangan.

Keterkaitan antara skala perusahaan dan kecenderungan *financial statement fraud* juga dilaporkan oleh Fatimah & Fadjarenie (2024) berdasarkan penelitian pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, sehingga temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini. Pada perusahaan subsektor *food and beverage*, Kartika et al. (2024) turut mengidentifikasi keterkaitan ukuran perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga hasil studi tersebut memperkuat relevansi temuan penelitian ini. Wulandari et al. (2026) turut memasukkan *firm size* sebagai salah satu faktor yang diuji terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor *industrials*. Risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat berkaitan dengan karakteristik ukuran perusahaan, sebagaimana tercermin dari konsistensi temuan empiris yang mengindikasikan adanya hubungan antara kedua aspek tersebut.

Pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman turut diidentifikasi oleh Lestari et al. (2026), meskipun arah hubungan tersebut berbeda dari hasil penelitian ini. Meskipun arah hubungan dalam penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan *financial statement fraud*. Perbedaan arah pengaruh dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode observasi, serta kondisi perusahaan yang menjadi objek penelitian. Berbeda arah dengan hasil penelitian ini, Lestari et al. (2026) membuktikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan justru berkaitan secara positif dan signifikan dengan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan *Good Corporate Governance* dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Financial Statement Fraud* menjadi kesimpulan dari pengujian empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2020–2025. Kondisi tersebut tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,912 pada GCG dan 0,637 pada SPI, sehingga kedua hipotesis tersebut tidak memperoleh dukungan empiris. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, Ukuran Perusahaan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* dengan nilai signifikansi 0,012. Artinya, peningkatan skala perusahaan dalam sampel penelitian berkorelasi dengan penurunan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan keberadaan mekanisme GCG dan SPI secara agregat belum memperlihatkan keterkaitan yang signifikan dengan fenomena tersebut.

Implikasi dari temuan tersebut mengarahkan perusahaan untuk memperkuat substansi pelaksanaan GCG dan SPI, khususnya melalui optimalisasi fungsi pengawasan, pemisahan tugas, pembatasan akses, otorisasi berjenjang, serta pemantauan atas kelemahan pengendalian. Bagi investor, penilaian terhadap potensi *Financial Statement Fraud* sebaiknya tidak bertumpu pada keberadaan GCG dan SPI semata, melainkan turut menelaah laporan keuangan, laporan tahunan, tata kelola, dan indikator keuangan perusahaan. Penelitian berikutnya dapat memperpanjang horizon pengamatan, memperluas cakupan objek, serta menguraikan GCG dan SPI berdasarkan komponen atau mekanisme yang lebih spesifik agar variasi pengaruh masing-masing unsur dapat teridentifikasi. Penggunaan determinan tambahan dan model pendeteksian *Financial Statement Fraud* selain Dechow F-Score juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya sudut pandang analisis.

DAFTAR REFERENSI

Adi, R. P., & Viriany, V. (2025). Efektivitas Model Dechow F-Score dalam Pendeteksian Fraud di Sektor Perbankan dan Keuangan Indonesia (2022-2023). *Jurnal Impresi Indonesia*, *4*(7), 2413–2426.

Adiarta, P., & Gunawan, J. (2025). Pengaruh Financial Distress, Good Corporate Governance Dan Institutional Ownership, Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Audit Quality Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Social and Economics Research, 7*(2), 2177–2186.

Apriyania, A. A. I. R., Kristiantari, I. D. A., & Putri, P. Y. A. (2026). Good corporate governance and financial statement fraud in state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomika, 17*(1), 47–57.

COSO. (2013). *Internal Control — Integrated Framework.*

Fatimah, N., & Fadjarenie, A. (2024). The effect of financial leverage, capital turnover, asset composition, firm size on the tendency of financial statement fraud. *Journal of Management Economic and Financial*, *2*(5), 277–285.

Fitaningrum, Y. N., Sabela, N. Y., Mariolah, M. S., Kusmawati, D. F., Rahmawati, A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Gaya Penulisan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan: Implikasi Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(3), 11.

Haryanti, R. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis Fraud Pentagon. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan, 1*(02), 92–99.

Kartika, D. W., Suwandaru, R., & Anshar, M. A. (2024). Pengaruh external pressure dan financial target terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, *3*(1), 21–33.

Kurniawati, A., Syafadan, A., & Al Hamiid, G. (2025). Pengungkapan Dan Penyajian Laporan Keuangan Suatu Tanggung Jawab Etis. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE), 2*(2), 1880–1893

Lestari, T. A., Hendrayati, S. L., & Christian, Iwan. (2026). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Komite Audit, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, *4*(1), 1–14.

Lisa, O., Farhan, D., Dahlan, A., Hertato, R. H., & Azizi, B. S. (2025). Fraud diamond determinants of potential financial reporting fraud. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan), 17*(1), 127–138.

Minaman, M. U. C., Febrianti, D., Handoko, G. M., Putro, & Megasyara, I. (n.d.). Pengaruh Audit Internal , Pengendalian Internal , dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Petrokimia Gresik. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, *6*(2), 246–255.

Morasa, J., Sitompul, T. B. N., Putri, A., Mantiri, E. M., Porong, R. A., Dapi, I. W., Mangundap, A. J. J., Tondolilis, T., Pontoh, N. M. A., Kojongian, J. J., Dampi, M. V., Kolong, M., & Salindeho, B. (2024). *Etika Akuntan dan Tata Kelola*. Mega Press Nusantara.

Narayani, K. S., & Sayidah, N. (2024). Pengaruh Fraud Triangle Dan Pengendalian Internal Terhadap Potensi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Soetomo Accounting Review*, *2*(5), 739–759.

Putra, K. A. A. D., & Sinarwati, N. K. (2025). Penerapan Model Dechow F-Score Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Kasus Pt Wijaya Karya Tbk Periode 2021-2023): Studi kasus PT Wijaya Karya Tbk periode 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *15*(1), 81–91.

Rachmata, R. A. H., & Rachmana, A. A. (2024). Internal auditor competence and internal control: Improving internal audit quality to prevent fraudulent financial statements. *Cogent Business & Management*.

Sari, M., Lestari, T., & Widodo, A. (2023). Analisis Beneish M-Score pada perusahaan sektor barang konsumsi BEI. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.

Sudarmanto. (2023). *Fraud dan Pencegahannya dalam Akuntansi*. Yogyakarta: Andi.

Tama, S. L. V., & Fachriyah, N. (2024). Pengaruh karakteristik CEO dan Good Corporate Governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, *2*(1), 1–22.

Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Diponegoro Journal of Accounting, 12*(3), 1–12.

Wahyuni, D., & Triyanto, T. (2022). The Effectiveness of Internal Control Systems on Fraud Prevention. *Journal of Accounting and Strategic Finance, 5*(1), 1–13.

Wardhani, A. A. S. P. K., & Oktapriana, C. (2026). Drivers of Financial Statement Fraud in IDX-Listed Consumer Goods Firms (2021–2024). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, *12*(1), 13–24.

Winarsih, S., & Sisdianto, E. (2024). Peran Laporan Keuangan Dalam Menilai Transparansi Dan Keberlanjutan Bank Syariah. (2024). Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12), 1–17.

Wulandari, N. D., Soegiarto, D., & Afifi, Z. (2026). Pengaruh Independensi, Keahlian Keuangan, Frekuensi Rapat, dan Masa Jabatan Komite Audit, Firm Size, serta Leverage terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Industrials BEI Periode 2019–2024. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(2), 289–305.

Wulandari, R., & Prasetyo, B. (2022). Tekanan keuangan dan indikasi manipulasi laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.

Zaki, M. J., & Adrianto, Z. (2026). The impact of internal control on fraudulent financial reporting of state owned enterprises. *International Journal of Management and Business Economics (IJMEBE), 4*(2), 117–126.